

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Mei 2006 merupakan peristiwa bersejarah bagi kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Gas bersuhu 100°C dan lumpur menyembur dari tanah. Fenomena atau lebih tepatnya bencana alam ini kemudian dikenal sebagai Lumpur Lapindo. Desa-desa yang dilanda banjir terletak di tiga kecamatan berbeda yaitu Tanggulangin, Porong, dan Jabon. Desa-desa yang terkena banjir adalah Renokenongo Siring (sisi timur), Jatirejo (sisi timur), Glagaharum (sisi barat), Kedungbendo Ketapang (sisi timur), dan Besuki (sisi barat) (Batubara, 2012). Pertumbuhan wilayah ketiga kecamatan tersebut dikategorikan sangat dinamis dan memiliki penduduk yang sangat padat karena merupakan kawasan industri, permukiman, dan akses utama ke kota-kota besar di sisi selatan dan timur Sidoarjo (Nuraini, 2015). Terlepas dari desa-desa itu, Lumpur Lapindo juga membanjiri pabrik, tanah, dan jalan raya Surabaya-Gempol yang berada di daerah dekat meluapnya lumpur Lapindo (McMichael, 2009).

Lumpur Lapindo membanjiri beberapa desa terdekat di tiga kecamatan berbeda di Sidoarjo (Batubara, 2012). Terjadinya semburan lumpur Lapindo ini menyebabkan munculnya beberapa masalah. Titik letusan lumpur terletak di pemukiman padat penduduk. Ini menyebabkan puluhan ribu warga memikul beban sosial ekonomi (Mazzini, 2007). Sisi timur dari semburan lumpur Lapindo

adalah area budidaya atau tambak udang. Lumpur yang keluar menyebabkan polusi di daerah tersebut sehingga menurut perhitungan dari provinsi, petani atau petambak udang menderita kerugian lebih dari Rp.13 miliar (Fitrianto, 2012). Karena luapan area juga menggenangi kawasan industri, yang merupakan sumber pekerjaan bagi warga dan warga di luar kota, diperkirakan total kerugian hingga Agustus 2007 mencapai Rp.28,3 miliar untuk aset infrastruktur, sektor industri, dan dampak tidak langsungnya terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur (McMichael, 2009). Selain itu, di bagian barat lumpur Lapindo adalah rute utama yang menghubungkan kota-kota besar di selatan dan timur ke kota-kota di utara, seperti Surabaya sebagai pusat perdagangan di Jawa Timur.

Beberapa desa menjadi daerah tujuan perpindahan tempat tinggal para penduduk yang tempat tinggalnya terkena dampak langsung dari lumpur. Beberapa KK yang menjadi korban Lumpur Lapindo dari kecamatan Porong dipindahkan ke desa-desa tersebut. Salah satu desa yang menjadi tempat penggantian tanah tersebut adalah Desa Kebonagung (BPLS 2014 dalam Setiawan, 2017). Desa Kebonagung berada di kecamatan Sukodono, Sidoarjo. Sedangkan desa Kupang merupakan salah satu desa di kecamatan Jabon, yang turut menjadi salah satu dari 3 kecamatan yang terkena dampak langsung dari Lumpur Lapindo. Desa Kupang tidak termasuk desa yang turut terendam lumpur. Namun desa tersebut dialiri aliran sungai yang turut bercampur dengan residu dari Lumpur Lapindo. Kedua desa tersebut, baik Desa Kupang maupun Desa Kebonagung terkena dampak fisik yang berimbas pada sosial ekonomi

masyarakat di daerah tersebut, yaitu masyarakat kehilangan mata pencahariannya (Suryaningsih dan Handayani, 2017).

Dampak-dampak yang dirasakan oleh penduduk sekitar Lumpur Lapindo antara lain, lahan pertanian dan perkebunan sekitar luapan mulai tidak produktif dan krisis air bersih (Suryaningsih dan Handayani, 2017). Tanah yang semula subur untuk pertanian dan perkebunan kemudian menjadi tandus. Otomatis orang-orang yang mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai sumber pendapatan atau penghasilan, mulai kehilangan pendapatannya. Mereka juga kehilangan tempat kerja mereka yang tenggelam akibat lumpur yang menyembur, baik itu perusahaan, pertokoan, sawah dan lain-lain. Akibatnya dampak secara psikologis juga turut dirasakan oleh para korban Lumpur Lapindo (Suryaningsih dan Handayani, 2017).

Psychological Well-Being (PWB) adalah kondisi di mana seorang individu memiliki tujuan dalam hidup untuk menjadi lebih bermakna, menyadari potensi yang dimiliki, menciptakan dan mengelola kualitas hubungan mereka dengan orang lain, bertanggung jawab atas kehidupannya dan berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya sendiri (Ryff, 1989). Berbagai kerugian sosial ekonomi yang sama-sama dialami langsung oleh warga dan pemerintah daerah tentunya berdampak pada kesejahteraan psikologis korban bencana, yaitu warga di sekitar luapan lumpur Lapindo. Warga mengalami kehilangan rumah dan sumber pekerjaan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Itu mengakibatkan timbulnya kesulitan memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Ini sejalan dengan pernyataan Veenhoven yang menjelaskan peran faktor ekonomi pada kebahagiaan

secara umum. Penelitiannya di negara-negara kaya dan miskin menemukan bahwa faktor-faktor ekonomi mempengaruhi kesejahteraan individu (Argyle, 2001). Selain itu, menurut Ryff, salah satu faktor yang mempengaruhi PWB adalah status sosial ekonomi (Ryff, 1995). Bencana lumpur Lapindo menyebabkan perubahan status sosial ekonomi penduduk, yang berarti penduduk juga mengalami perubahan dalam kesejahteraan psikologisnya. Menurut Diener, PWB adalah hal yang penting karena PWB yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang hidup, meningkatkan harapan hidup dan menggambarkan kualitas hidup dan fungsi individu (Harimukhti & Dewi, 2014). Namun PWB penduduk di sekitar lumpur Lapindo pasti telah berubah karena bencana yang tak terduga sebelumnya. Dampak secara psikologis dirasakan oleh para korban Lumpur Lapindo (Suryaningsih dan Handayani, 2017). Kehidupannya seakan hancur dan berada di titik terendah kehidupan manusia begitu harus menerima kenyataan pahit kehilangan rumah, harta benda dan lingkungan sehari-harinya.

Namun masih ada beberapa desa yang tetap tinggal, karena rumah dan lingkungannya tidak terdampak secara langsung dengan luapan lumpur yang meluap, seperti desa Kupang. Mata pencaharian orang-orang di desa tersebut kebanyakan adalah petani tambak rumput laut. Mereka masih menjalankan usaha atau pekerjaannya di desa tersebut. Mereka juga masih bertahan tinggal di desa mereka. Menurut hasil wawancara dengan salah satu responden dari desa Kupang, mereka masih meninggalkan rumahnya karena secara fisik tempat tinggal mereka tidak terdampak langsung atau hancur akibat luapan lumpur sehingga tidak mendapat ganti tanah dari pemerintah maupun PT. Lapindo Brantas. Meskipun

kenyataannya mereka tinggal sangat dekat dengan sumber lumpur, bahkan sungai yang mengalir di depan tempat tinggal mereka bercampur dengan residu lumpur yang masih terus keluar hingga saat ini.

“Ya Alhamdulillah mbak, saya sampai sekarang masih dikasih sehat. Kebutuhan tiap bulan juga masih tercukupi. Dibilang bersyukur ya bersyukur. Kalau lihat yang lain-lain ya saya bahagia dan sangat bersyukur. Ya walaupun kadang-kadang kecium bau-bau lumpur dari sungai di depan, tapi itu ngga terlalu ngefek sama kehidupan sehari-hari. Ganggu tapi ya ngga terlalu.” Menurut hasil wawancara yang dilakukan saat proses pendekatan ke responden sebelum mengambil data, mereka masih bersyukur karena masih diberikan pemeliharaan hidup oleh Tuhan sampai saat ini, dan masih bisa bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup, serta kesehatan yang baik meskipun tinggal disana.

Di sisi lain, penelitian Wood, Joseph dan Maltby (2009) menunjukkan *gratitude* atau rasa bersyukur memiliki hubungan positif dengan beberapa aspek PWB, yaitu pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri (Wood, Froh & Geraghty, 2010). Menurut Emmons dan Stern, *gratitude* atau rasa bersyukur adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang mengakui bahwa ia menerima manfaat berharga dari orang lain. Tujuan utama *gratitude* adalah untuk mencerminkan kembali barang yang diterima (Emmons dan Stern, 2013). Haworth (1997) juga menyatakan bahwa kesejahteraan individu dapat ditingkatkan melalui ungkapan rasa syukur. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2012) juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* atau rasa syukur dan PWB pada

mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *gratitude* juga berhubungan dengan PWB dalam populasi penduduk di sekitar semburan lumpur Lapindo.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti penjelasan yang telah penulis uraikan diatas, penduduk sekitar Lumpur Lapindo pasti merasakan perubahan pada kehidupan sosial ekonominya. Kehilangan mata pencaharian, kehilangan tempat tinggal, kehilangan lingkungan sosial yang mereka alami sehari-harinya tentu berdampak pada kesejahteraan sosial ekonomi korban bencana atau penduduk sekitar Lumpur Lapindo

Perubahan tersebut membawa dampak pada PWBnya. Sejalan dengan pernyataan Ryff yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi PWB adalah status sosial ekonomi. Kemudian yang menjadi pertanyaan bagi peneliti yaitu jika PWB penduduk sekitar Lumpur Lapindo mengalami dampak dari terjadinya bencana tersebut, apakah yang membuat mereka tetap memilih untuk tinggal disana? Apakah ada faktor lain yang turut memberikan dampak positif bagi PWB para penduduk tersebut?

Peneliti menentukan daerah Desa Kupang dan Desa Kebonagung sebagai lokasi penelitian atau pengambilan data. Desa Kupang termasuk dalam kecamatan Jabon. Kecamatan Jabon termasuk daerah yang dilanda banjir lumpur Lapindo, yakni Tanggulangin, Porong, dan Jabon (Batubara, 2012). Sedangkan desa Kebonagung merupakan salah satu desa yang menjadi tempat penggantian tanah

untuk korban Lumpur Lapindo yang berasal dari kecamatan Porong (BPLS 2014 dalam Setiawan, 2017).

Berangkat dari pertanyaan apakah ada faktor lain yang turut memberikan dampak positif bagi PWB para penduduk tersebut, penulis mengidentifikasi faktor lain yang dapat mempengaruhi secara positif kondisi PWB penduduk sekitar Lumpur Lapindo. Penelitian Wood, Joseph dan Maltby (2009) menunjukkan *gratitude* atau rasa syukur memiliki hubungan positif dengan beberapa aspek PWB, yaitu pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Haworth (1997) juga menyatakan bahwa kesejahteraan individu dapat ditingkatkan melalui ungkapan rasa syukur. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini.

1.3. Batasan Masalah

1.3.1. Penduduk sekitar Lumpur Lapindo

Penduduk adalah orang dalam matryanya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah tertentu (Mantra, 2009). Maka salah satu batasan masalah dalam penelitian ini adalah penduduk sekitar Lumpur Lapindo yang terdampak, yaitu himpunan kuantitas orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar Lumpur Lapindo.

1.3.2. *Gratitude*

Gratitude menurut Emmons dan McCullough (2003) adalah sebuah bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral

yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Emmons juga menambahkan bahwa *gratitude* itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman, dan bahkan dapat memacu motivasi.

1.3.3. *Psychological Well-being*

Menurut Ryff (1989) mengatakan bahwa PWB terdiri dari: Penerimaan individu dalam kekurangan dan kelebihan (*self-acceptance*), kemandirian (*autonomy*), membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menguasai lingkungan (*enviromental mastery*), mempunyai tujuan pada hidupnya (*purpose in life*), dapat mengembangkan dirinya (*personal growth*).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dan PWB pada penduduk sekitar lumpur lapindo?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara variabel *gratitude* dan variabel PWB pada penduduk sekitar lumpur Lapindo.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagai referensi bagi para pembaca dalam ilmu psikologi. Juga sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya

untuk memberikan gambaran umum dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *gratitude* dan PWB pada penduduk sekitar lumpur Lapindo. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk informasi tambahan penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi di bidang sosial, dapat menjadi informasi untuk menyusun program-program intervensi terkait peningkatan tingkat *gratitude* atau rasa bersyukur sehingga dapat menaikkan tingkat PWB atau kesejahteraan psikologis pada penduduk sekitar Lumpur Lapindo.
2. Bagi penduduk sekitar lumpur Lapindo, dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat mengenai pentingnya rasa syukur untuk kesejahteraan psikologis individu.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi informasi dan gambaran tambahan mengenai penanggulangan bencana khususnya bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo.